

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bercocok tanam atau sebagai petani. Sebagian besar petani berdomisili di daerah pedesaan. Akan tetapi pada kenyataannya, pada tahun 2013 luas lahan baku sawah sebesar 7,75 juta hektar, sedangkan pada 2018, luas lahan baku sawah sebesar 7,1 juta hektar. Artinya, selama lima tahun terakhir terjadi penurunan luas lahan baku sawah sebesar 635 ribu hektar. Luas panen padi pada 2018 diperkirakan 10,9 juta hektar dan diperkirakan total produksi Gabah Kering Giling (GKG) 2018 sebesar 56,54 juta ton atau setara dengan 32,42 juta ton beras. Selama 2018 terjadi surplus beras sebesar 2,85 juta ton. Surplus tersebut tersebar di 14,1 juta rumah tangga produsen, yakni 47 persen ada stok di penggilingan sedangkan sisa stok lainnya berada di pedagang. (Rizky Jaramaya dan Nur Aini, 2018)

Indonesia belum mampu untuk memenuhi kebutuhan akan beras bagi penduduknya sehingga masih memerlukan impor dari Negara lain salah satunya Vietnam. Meskipun luas lahan pertanian padi di Vietnam tidak sebesar Indonesia, namun produktivitasnya lebih tinggi. Berdasarkan data Outlook pada tahun 2016 Kementerian Indonesia menunjukkan bahwa produktivitas padi tahun 2010-2014 hanya mencapai 5,7 ton per hektar (Ha), sementara produktivitas padi Vietnam sebesar 6,67 ton per hektar (Ha). (Katadata.co.id, 2017)

Meningkatkan produktivitas diperlukan peran pemerintah yaitu dengan mengadakan pembangunan dalam sektor pertanian. Pembangunan merupakan proses perubahan berencana yang berlangsung secara terus-menerus ke arah yang lebih baik dalam aspek kehidupan. Sebagai suatu proses yang berencana, maka pembangunan pertanian pada dasarnya merupakan upaya untuk menggerakkan sumber daya pertanian termasuk masyarakat tani untuk lebih berperan dalam meningkatkan daya guna dan hasil guna. Sehingga dapat memutar roda perekonomian Negara. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara memberdayakan masyarakat tani, sehingga petani mampu mandiri menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Salah satu usaha pemerintah bersama petani dalam rangka membangun upaya kemandirian adalah dengan membentuk kelompok-kelompok tani di pedesaan. Kelompok tani menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usahatani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan kehidupannya para anggota akan dibina agar berpandangan sama, berminat yang sama dan atas dasar kekeluargaan.

Tujuan dibentuknya kelompok tani adalah pendekatan kelompok untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani sebagai subjek pembangunan pertanian. Pendekatan ini dianggap lebih efisien karena jumlah penyuluh pertanian yang terbatas sehingga penyebaran informasi mengenai bantuan pemerintah dan teknologi pertanian terbaru menjadi lebih cepat. Selain itu petani bisa bertukar pikiran, pengalaman, dan kemampuan berinovasi untuk menjadikan sistem pertanian menjadi lebih maju. Sehingga secara tidak langsung kelompok tani dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usahatani melalui pengelolaan usahatani secara bersamaan.

Kelompok tani juga memiliki beberapa peranan yang dalam hal ini berarti fungsi penyesuaian diri dan proses dari suatu kelompok tani untuk memenuhi kebutuhan dari anggotanya. Peran dari kelompok tani dikelompokkan sebagai wahana belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi .

Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Kadugede membentuk program pembinaan guna meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga dapat memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) secara optimal dan diharapkan tercapainya peningkatan produktivitas, dimana pelaksanaan program pembinaan tersebut melibatkan kelompok tani sebagai penghubung antara penyuluh dengan petani sekaligus sebagai perwujudan dari peran kelompok tani sebagai wahana belajar yaitu wahana diskusi antara petani dengan penyuluh guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam berusahatani, kelompok tani sebagai wahana kerja sama yaitu memperkuat kerja sama antar petani dalam satu kelompok tani atau kelompok tani lainnya dan atau dengan pihak lain, serta kelompok tani sebagai unit produksi yaitu menyalurkan bantuan pemerintah berupa pupuk, benih, maupun bibit.

Kelompok tani yang aktif dalam menjalankan peranannya serta rutin berkegiatan akan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada diri petani anggota. Peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada diri petani akan memotivasi untuk mengembangkan usaha pertaniannya. Hal ini tentu saja akan meningkatkan produktivitas usahatani anggota kelompok tani.

Salah satu indikator keberhasilan dari tercapainya program-program dari BPP Kecamatan Kadugede adalah tingginya produktivitas pertanian yang dihasilkan. Dari seluruh desa binaan BPP Kecamatan Kadugede, Desa Bayuning memiliki produktivitas padi sawah tertinggi ke tiga setelah Desa Nangka dan Desa Tinggar pada tahun 2018 yaitu sebanyak 63,52 kw/ha (kuintal per hektar) dengan luas lahan 250 ha (hektar) dan produksi 1.588 ton.

Tabel 1. Produktivitas Padi Sawah Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan Tahun 2018

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	Sindangjawa	102	100	628	62,80
2	Ciketak	58	58	365	62,93
3	Nangka	29	29	214	73,79
4	Windujanten	235	235	1492	63,49
5	Kadugede	167	167	1051	62,93
6	Babatan	46	46	292	63,48
7	Cipondok	82	82	519	63,29
8	Bayuning	250	250	1588	63,52
9	Tinggar	72	72	546	75,83
10	Ciherang	233	233	1465	62,88
11	Cisukadana	72	72	455	63,19
12	Margabakti	74	74	454	61,35
Jumlah		1418	1416	9069	779,49

Sumber : UPTD Pertanian Kecamatan Kadugede (2018)

Tingginya produktivitas usahatani, berhubungan dengan peran kelompok tani dalam meningkatkan kemampuan anggota kelompok tani. Dalam Peraturan Menteri Pertanian No.67/Permentan/SM.050/12/2016 peran kelompok tani di kelompokkan menjadi tiga yaitu sebagai wahana belajar, wahana kerja sama dan unit produksi. Berdasarkan masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana peran kelompok tani sebagai wahana belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi?
- 2) Bagaimana produktivitas usahatani padi petani di Desa Bayuning Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan?
- 3) Bagaimana hubungan antara peran kelompok tani sebagai wahana belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi dengan produktivitas petani secara simultan maupun parsial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Peran kelompok tani sebagai wahana belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi.
- 2) Produktivitas usahatani padi petani di Desa Bayuning Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan.
- 3) Hubungan antara peran kelompok tani sebagai wahana belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi dengan produktivitas petani secara simultan maupun parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi kelompok tani, hasil penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap program-program yang telah dijalankan, sehingga dapat meningkatkan peranannya terhadap produktivitas usahatani anggota.
2. Bagi akademis, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian ini atau melakukan penelitian sejenis.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai pentingnya keberadaan kelompok tani sebagai wadah penopang keberlanjutan pembangunan pertanian.

4. Bagi pemerintah, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam membuat kebijakan dan pemberian bantuan sarana dan prasarana bagi kelompok tani.